BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut atau ISPA adalah suatu penyakit infeksi saluran pernapasan, yang menimbulkan gejala batuk, pilek, disertai dengan demam. ISPA sangat mudah menular dan dapat dialami oleh siapa saja, terutama anak-anak dan lansia. (Ikram, & Riduan Wal ,2022). Penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) masih merupakan masalah kesehatan yang utama karena merupakan penyebab kematian dan kesakitan yang terbanyak di dunia. Infeksi saluran pernapasan atas merupakan penyebab kematian dan kesakitan balita dan anak di Indonesia. Angka penyakit infeksi saluran pernapasan (ISPA) pada balita dan anak di Indonesia masih tinggi (Nia Aprilla , Emdas Yahya, Ririn, 2019)

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) suatu penyakit infeksi yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas, mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan andeksanya, seperti sinus, rongga telinga tengah, dan pleura. ISPA merupakan infeksi saluran pernapasan yang berlangsung selama 14 hari. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang banyak dijumpai pada balita dan anak-anak mulai dari ISPA ringan sampai berat. ISPA yang berat jika masuk kedalam jaringan paru-paru akan menyebabkan Pneumonia. Pneumonia merupakan penyakit infeksi yang dapat menyebabkan kematian terutama pada lansia dan anak-anak (Jalil, 2018).

Dalam hal ini maka, dibutuhkannya manajemen kesehatan keluarga, agar anggota keluarga dengan ISPA mendapatkan penanganan yang tepat. Namun, apabila dalam keluarga tersebut mengalami kompleksitas sistem pelayanan, kompleksitas program perawatan atau pengobatan, konflik pengambilan keputusan, kesulitan dalam ekonomi, banyak tuntutan dan konflik keluarga akan menyebabkan manajemen kesehatan keluarga tidak efektif. (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016)

Manajemen kesehatan keluarga tidak efektif adalah pola penanganan masalah kesehatan dalam keluarga yang tidak memuaskan untuk memulihkan kondisi kesehatan anggota keluarga (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016). Dalam hal ini keluarga mengalami keterbatasan merawat keluarganya yang diakibatkan oleh pengetahuan keluarga yang kurang tentang penyakit tersebut.

Sampai saat ini Prevalensi ISPA menurut Riskesdas Jawa tengah pada tahun 2018 Sebesar 39,38%. Yang artinya sebanyak 91.161 orang mengalami masalah ISPA. Hal ini menunjukan banyak penderita yang mengalami ISPA dan ada beberapa Kabupaten dan Kota tertinggi yang mengalami kasus terbanyak ISPA yang pertama yaitu Kota Semarang dan yang kedua di kabupaten Cilacap.

Di Kabupaten Cilacap pada tahun 2018 tercatat sebanyak 51,49%. Yang artinya sebanyak 4.547 Orang Mengalami masalah ISPA. Dan ini menjadi kasus terbanyak kedua di jawa tengah setelah kota semarang. Hal ini ISPA masih menempati sepuluh besar penyakit utama di kabupaten Cilacap. (Riskesdas, 2018)

Peran perawat berpengaruh dalam menjawab kebutuhan keluarga dengan klien menderita ISPA. Yaitu dengan memberikan asuhan keperawatan yang tepat serta

menjalankan fungsi perannya sebagai *health educator*. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan oleh perawat dalam melakukan intervensi keperawatan pada asuhan keperawatan keluarga pada salah satu anggota keluarga menderita ISPA dengan masalah keperawatan manajemen kesehatan keluarga tidak efektif adalah dengan memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif. Penanganan manajemen kesehatan keluarga tidak efektif menurut SIKI (Standart Intervensi Keperawatan Indonesia) 2016 adalah dengan melakukan intervensi edukasi penyakit atau ISPA. Intervensi edukasi penyakit ini penting diberikan kepada keluarga dan penderita ISPA. Edukasi penyakit ini dapat memberikan pengaruh yang sangat besar baik bagi individu ataupun keluarga, mereka dapat memperoleh pengetahuan tentang pengertian, cara merawat, tanda dan gejala, factor resiko, aktivitas yang harus dilakukan, berbagai diet yang harus dipenuhi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus pada klien dengan masalah Infeksi Saluran Penapasan Akut (ISPA) dengan manajemen kesehatan keluarga tidak efektif.

B. Rumusan masalah

"Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Tn E Dengan masalah keperawatan keluarga manajemen kesehatan keluarga tidak efektif?"

C. Tujuan penulisan

Mendeskripsikan asuhan keperawatan pada pasien ISPA dengan masalah keperawatan manajemen kesehatan keluarga tidak efektif.

D. Manfaat penulisan

1. Bagi penulis

Memberikan pengalaman yang nyata tentang pengelolaan asuhan keperawatan dengan masalah manajemen kesehatan keluarga tidak efektif.

2. Bagi pembaca

   Sebagai referensi untuk menambah pengetahuan dan informasi tentang masalah manajemen kesehatan keluarga tidak efektif.

3. Bagi institusi

   Sebagai bahan masukan dalam kegiatan proses belajar mengajar tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan kasus ispa yang hasilnya dapat digunakan sebagai acuan praktek mahasiswa.